(JIKMA) JURNAL ILMIAH KESEHATAN MANADO
https://journal.jikma.net
DOI Prefix 10.64418
e-ISSN 3089-6363
Vol. 5 No. 2 (November, 2026)
Diterima Redaksi: 15-10-2026 | Selesai Revisi: 10-11-2026 | Diterbitkan Online: 16-11-2026

Case Study

Penerapan Storytelling dalam Menurunkan Nyeri pada Anak

Lastri Kaligis[1*], Winarsi Molintao[2], Julita Legi[3]
[1,2,3]Program Studi Profesi Ners, Fakultas Keperawatan, Universitas Pembangunan Indonesia, Manado, Indonesia
Email: [1*]lastrikaligis78@gmail.com, [2]winarsi29@gmail.com

Abstract
Introduction: Gastritis is one of the health problems that can occur in children and is characterized by complaints of abdominal pain, especially in the epigastric area. Uncontrolled pain can cause discomfort, restlessness, and interfere with the child's activities and rest. Storytelling is one of the distraction approaches that can be used as a non-pharmacological nursing intervention to help reduce pain in children. Objective: This final nursing scientific paper aims to describe the implementation of nursing care for children with gastritis through the application of storytelling as a nursing intervention to reduce pain in children with gastritis in Room E Upstairs at RSUP Prof. Dr. R. D. Kandou Manado. Method: The method used is a case study with a nursing care process approach, including assessment, nursing diagnosis, planning, implementation, and evaluation. Results: The assessment showed that the patient experienced abdominal pain in the epigastric area with characteristics of stabbing pain, intermittent, pain scale of 6/10, and appeared grimacing and restless. Implementation was carried out through pain management, including identifying pain characteristics and scale, environmental control, facilitating rest, deep breathing techniques, and applying storytelling as a non-pharmacological approach, along with collaboration in administering analgesics. Conclusion: The application of storytelling can be used as one of the non-pharmacological nursing interventions in pain management for children with gastritis and serves as a distraction approach that supports comprehensive nursing care.

Keywords: *Child, Gastritis, Pain, Storytelling, Nursing Care*

Abstrak
Pendahuluan: Gastritis merupakan salah satu masalah kesehatan yang dapat terjadi pada anak dan ditandai dengan keluhan nyeri abdomen, khususnya pada daerah epigastrium. Nyeri yang tidak teratasi dapat menyebabkan ketidaknyamanan, kegelisahan, serta mengganggu aktivitas dan istirahat anak. Storytelling merupakan salah satu pendekatan distraksi yang dapat digunakan sebagai intervensi keperawatan nonfarmakologis untuk membantu menurunkan nyeri pada anak. Tujuan: Karya ilmiah akhir ners ini bertujuan menggambarkan pelaksanaan asuhan keperawatan pada anak dengan gastritis melalui penerapan storytelling sebagai intervensi keperawatan dalam menurunkan nyeri anak dengan gastritis di Ruangan E Atas RSUP Prof. Dr. R. D. Kandou Manado. Metode: yang digunakan adalah studi kasus denga pendekatan proses asuhan keperawatan yang meliputi pengkajian, diagnosis keperawatan, perencanaan, implementasi, dan evaluasi. Hasil:

Penulis Korespondensi:
Lastri Kaligis | lastrikaligis78@gmail.com

pengkajian menunjukkan pasien mengalami nyeri abdomen pada daerah epigastrium dengan karakteristik nyeri tertusuk-tusuk, hilang timbul, skala nyeri 6/10, serta tampak meringis dan gelisah. Implementasi dilakukan melalui manajemen nyeri berupa identifikasi karakteristik dan skala nyeri, pengontrolan lingkungan, fasilitasi istirahat, teknik napas dalam, serta penerapan storytelling sebagai pendekatan nonfarmakologis, disertai kolaborasi pemberian analgetik. Kesimpulan: penerapan storytelling dapat digunakan sebagai salah satu intervensi keperawatan nonfarmakologis dalam manajemen nyeri pada anak dengan gastritis dan menjadi pendekatan distraksi yang mendukung pemberian asuhan keperawatan secara komprehensif.

Kata Kunci: Anak, Gastritis, Nyeri, Storytelling, Asuhan Keperawatan.

PENDAHULUAN

Gastritis merupakan salah satu gangguan pada sistem gastrointestinal yang dapat terjadi pada anak dan ditandai dengan adanya peradangan atau iritasi pada mukosa lambung. Manifestasi gastritis pada anak dapat berupa nyeri abdomen atau epigastrium, mual, muntah, rasa penuh pada perut, dan gangguan kenyamanan. Salah satu penyebab gastritis yang banyak dibahas pada anak adalah infeksi *Helicobacter pylori*, meskipun tidak semua anak dengan infeksi tersebut mengalami gejala dan terdapat berbagai penyebab lain gangguan mukosa lambung. Pedoman ESPGHAN/NASPGHAN menegaskan bahwa *H. pylori* dapat menyebabkan gastritis kronis dan berhubungan dengan ulkus gastroduodenal pada anak, sehingga evaluasi gangguan gastrointestinal pada anak perlu dilakukan berdasarkan kondisi klinis secara menyeluruh (Homan dkk., 2024).

Keluhan nyeri abdomen merupakan salah satu masalah yang perlu mendapatkan perhatian pada anak dengan gangguan gastrointestinal. Nyeri abdomen berulang merupakan keluhan yang sering ditemukan pada populasi pediatrik dan dapat berhubungan dengan gangguan organik maupun fungsional. Penelitian pada anak usia 6–17 tahun menunjukkan bahwa nyeri abdomen berulang merupakan masalah gastrointestinal yang umum, sedangkan faktor seperti aktivitas fisik dan stres akademik juga dapat berhubungan dengan munculnya keluhan tersebut (Bai dkk., 2024). Kondisi ini menunjukkan bahwa pengelolaan nyeri pada anak perlu mempertimbangkan aspek fisik dan psikologis secara bersamaan.

Kondisi gastritis dan nyeri abdomen juga memiliki relevansi dalam pelayanan pediatrik di Indonesia. Penelitian mengenai anak dengan nyeri abdomen berulang di rumah sakit tersier di Indonesia menunjukkan bahwa pemeriksaan endoskopi dan histopatologi dapat menemukan kelainan organik, termasuk gastritis. Temuan tersebut memperlihatkan bahwa gastritis merupakan salah satu kondisi yang perlu dipertimbangkan pada anak yang mengalami keluhan nyeri abdomen secara berulang dan membutuhkan pemeriksaan serta penatalaksanaan yang sesuai dengan kondisi klinis anak (Putra & Jurnalis, 2026).

Nyeri pada anak tidak hanya memberikan dampak terhadap kondisi fisik, tetapi juga dapat memengaruhi respons emosional dan perilaku selama menjalani perawatan. Anak yang mengalami nyeri dapat menunjukkan ekspresi menangis, takut, gelisah, menarik diri, sulit beristirahat, atau menolak tindakan keperawatan. Oleh karena itu, pengkajian dan penatalaksanaan nyeri merupakan bagian penting dalam asuhan keperawatan anak. Buku *Wong's Nursing Care of Infants and Children* menempatkan pengkajian nyeri anak sebagai bagian khusus dalam keperawatan pediatrik dan menekankan pentingnya pendekatan yang disesuaikan dengan usia serta tahap perkembangan anak (Hockenberry dkk., 2023).

Penatalaksanaan nyeri pada anak dapat dilakukan melalui pendekatan farmakologis dan nonfarmakologis. Intervensi nonfarmakologis dapat digunakan sebagai pendamping terapi medis untuk meningkatkan kenyamanan anak dan membantu mengurangi persepsi nyeri. Pendekatan tersebut dapat berupa distraksi, relaksasi, aktivitas bermain, audiovisual, musik, maupun teknik lain yang sesuai dengan perkembangan anak. World Health Organization juga menempatkan intervensi psikologis dan nonfarmakologis sebagai bagian dari pendekatan komprehensif dalam pengelolaan nyeri pada anak (WHO, 2021).

Salah satu bentuk intervensi nonfarmakologis yang dapat diterapkan dalam keperawatan anak adalah storytelling atau bercerita. Storytelling merupakan aktivitas yang melibatkan perhatian, pendengaran, imajinasi, dan interaksi anak sehingga dapat digunakan sebagai teknik distraksi selama anak mengalami ketidaknyamanan. Dalam penerapannya, perawat dapat memilih cerita yang sesuai dengan usia, tingkat perkembangan, dan kondisi anak. Pendekatan storytelling juga sejalan dengan prinsip atraumatic care karena dapat menciptakan suasana perawatan yang lebih menyenangkan tanpa menambah rasa sakit atau ketidaknyamanan pada anak (Hockenberry dkk., 2023; Potter dkk., 2021).

Penelitian mengenai storytelling sebagai intervensi terhadap nyeri anak telah menunjukkan hasil yang positif. Penelitian randomized controlled trial oleh Çoban dkk. (2025) terhadap 60 anak yang menjalani prosedur perawatan luka bakar menunjukkan bahwa anak yang mendapatkan therapeutic storytelling mengalami tingkat nyeri, kecemasan, dan ketakutan yang secara signifikan lebih rendah dibandingkan kelompok kontrol ($p < 0,001$). Intervensi dilakukan dengan memberikan cerita terapeutik secara digital selama prosedur, dan peneliti menyimpulkan bahwa storytelling merupakan metode yang sederhana, cepat, dan dapat diterapkan oleh perawat dalam pelayanan keperawatan anak (Çoban dkk., 2025).

Bukti yang lebih baru diperoleh dari penelitian Kaş Alay dkk. (2026) yang menggunakan desain randomized controlled trial pada 44 anak usia 6–10 tahun yang mendapatkan injeksi intramuskular. Hasil penelitian menunjukkan bahwa skor nyeri pada kelompok yang mendapatkan terapeutik *storytelling* mengalami penurunan, sedangkan kelompok kontrol mengalami peningkatan skor nyeri. Analisis menunjukkan adanya interaksi waktu dan kelompok yang signifikan terhadap nyeri ($p < 0,001$), serta storytelling juga menurunkan kecemasan dan ketakutan anak. Hasil tersebut menunjukkan bahwa therapeutic storytelling dapat digunakan sebagai metode nonfarmakologis dalam membantu mengurangi persepsi nyeri anak dan mendukung penerapan atraumatic care dalam keperawatan pediatrik (Kaş Alay dkk., 2026).

Penelitian lain oleh Anggrain dkk. (2026) membandingkan *storytelling* dengan video animasi sebagai teknik distraksi pada anak usia 3–5 tahun yang menjalani pemasangan intravena. Penelitian tersebut secara khusus menilai procedural pain pada anak dan menunjukkan bahwa *storytelling* dapat digunakan sebagai salah satu teknik distraksi dalam membantu mengatasi nyeri selama pemasangan infus. Penelitian ini memperkuat penerapan *storytelling* sebagai salah satu intervensi keperawatan yang dapat digunakan pada anak usia prasekolah, meskipun penelitian tersebut dilakukan pada nyeri prosedural dan bukan nyeri abdomen akibat gastritis (Anggrain dkk., 2026).

Selain itu, penelitian *randomized controlled trial* mengenai penggunaan Storytelling Caterpillar pada 140 anak usia 3–6 tahun yang menjalani pengambilan darah menunjukkan bahwa storytelling berbasis visual-auditori dapat menurunkan nyeri, ketakutan, dan kecemasan anak secara signifikan. Hasil penelitian tersebut juga menunjukkan peningkatan kepuasan orang tua terhadap proses pelayanan. Temuan ini memberikan dukungan bahwa storytelling dapat dikembangkan menjadi intervensi yang

ramah anak dan praktis untuk digunakan dalam pelayanan keperawatan pediatrik (2026, Journal of Pediatric Nursing).

Berdasarkan studi pendahuluan yang dilakukan penulis di Ruangan E Atas RSUP Prof. Dr. R. D. Kandou Manado, ditemukan anak dengan diagnosis gastritis yang mengalami keluhan nyeri abdomen selama menjalani perawatan. Kondisi tersebut menjadi dasar pemilihan kasus dalam pelaksanaan KIAN karena nyeri merupakan masalah yang memerlukan pengkajian dan penatalaksanaan secara komprehensif.

Penerapan *storytelling* diharapkan dapat memberikan alternatif intervensi keperawatan yang sederhana, aman, menarik, dan sesuai dengan karakteristik perkembangan anak. Intervensi tersebut dapat dilakukan sebagai pendamping terapi medis dan farmakologis yang diberikan sesuai kondisi anak. Dengan adanya evidence dari penelitian terbaru yang menunjukkan bahwa storytelling dapat menurunkan nyeri, kecemasan, dan ketakutan pada anak, penerapan storytelling pada anak dengan gastritis yang mengalami nyeri abdomen menjadi salah satu bentuk penerapan evidence-based nursing dalam meningkatkan kualitas asuhan keperawatan anak.

DESKRIPSI KASUS

Pasien An. G.L, usia 12 tahun, jenis kelamin perempuan, dirawat di Ruangan E Atas RSUP Prof. Dr. R. D. Kandou Manado dengan diagnosis medis gastritis. Pasien masuk rumah sakit pada tanggal 05 Februari 2026 dengan keluhan utama berupa nyeri perut sejak 2 jam sebelum masuk rumah sakit dan sesak napas dirasakan hilang timbul. Berdasarkan hasil pengkajian, pasien mengatakan nyeri dirasakan pada daerah perut bagian atas, dengan karakteristik nyeri tertusuk, skala nyeri 6/10, dengan durasi 2 jam dan frekuensi berulang. Nyeri bertambah ketika beraktivitas dan berbaring dan berkurang setelah istirahat dan pemberian obat. Keluhan lain yang menyertai adalah pusing.

Hasil pengkajian menunjukkan keadaan umum pasien cukup, tingkat kesadaran compos mentis dengan GCS 15. Hasil pemeriksaan tanda-tanda vital diperoleh tekanan darah 120/70 mmHg, frekuensi nadi 97 kali/menit, frekuensi pernapasan 22 kali/menit, suhu 36°C, dan saturasi oksigen 99%. Pada pemeriksaan fisik abdomen didapatkan abdomen datar, serta terdapat nyeri tekan pada daerah epigastrum. Pasien tampak meringis dan gelisah ketika nyeri muncul.

Berdasarkan hasil pengkajian dan analisis data, diagnosis keperawatan yang muncul adalah nyeri akut berhubungan dengan agen pencedera fisiologis ditandai dengan pasien mengeluh nyeri abdomen, tampak meringis, gelisah, dan skala nyeri 6/10.

METODE

Penerapan teknik storytelling pada Anak G.L dilakukan sebagai intervensi keperawatan untuk membantu menurunkan intensitas nyeri yang dirasakan. Intensitas nyeri dinilai sebelum dan sesudah pemberian intervensi menggunakan instrumen penilaian nyeri *numeric rating scale* (NRS). Hasil pengkajian awal menjadi dasar dalam menentukan tindakan keperawatan dan mengevaluasi perubahan intensitas nyeri setelah intervensi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil pengkajian pada An. G.L, usia 12 tahun, dengan diagnosis medis gastritis di Ruangan E Atas RSUP Prof. Dr. R. D. Kandou Manado, ditemukan masalah utama berupa nyeri abdomen. Pasien mengatakan nyeri dirasakan pada daerah epigastrum, dengan karakteristik tertusuk, skala nyeri 6/10, dan frekuensi hilang timbul. Pasien tampak meringis dan gelisah ketika nyeri muncul. Hasil pemeriksaan abdomen menunjukkan abdomen datar, lemas, nyeri tekan epigastrium, nyeri tekan suprapubik,

sedangkan tanda-tanda vital menunjukkan TD: 120/70mmHg, N: 97x/mnt, R: 22x/mnt, SB: 36°C. Berdasarkan data subjektif dan objektif tersebut, masalah keperawatan utama yang ditegakkan adalah Nyeri Akut.

Hasil pengkajian tersebut sejalan dengan penelitian Lingas et al. (2025) pada anak dengan *recurrent abdominal pain* di RSUP Prof. Dr. R. D. Kandou Manado. Penelitian tersebut menemukan bahwa gastritis merupakan salah satu temuan gastrointestinal yang dominan pada anak yang menjalani pemeriksaan endoskopi, dengan gastritis ditemukan pada 71,6% pemeriksaan EGD dan 85,3% pemeriksaan patologi anatomi. Penelitian tersebut juga menemukan hubungan antara mual dan muntah dengan diagnosis gastritis.

Persamaannya adalah kasus yang ditemukan di lapangan sama-sama menunjukkan keterkaitan antara gangguan lambung/gastritis dengan keluhan gastrointestinal pada anak, khususnya nyeri abdomen. Selain itu, lokasi penelitian pada kasus ini juga berada di RSUP Prof. Dr. R. D. Kandou Manado sehingga evidence tersebut memiliki relevansi kontekstual terhadap kasus yang ditangani. Perbedaannya, penelitian Lingas et al. (2025) merupakan penelitian retrospektif yang menganalisis data anak dengan *recurrent abdominal pain*, sedangkan kasus ini merupakan penerapan langsung asuhan keperawatan pada satu pasien dengan diagnosis medis gastritis dan berfokus pada masalah keperawatan nyeri akut.

Nyeri pada kasus juga perlu dipandang sebagai pengalaman yang tidak hanya bersifat fisik, tetapi dapat disertai respons psikologis seperti kecemasan, ketakutan, dan perubahan perilaku. Hal tersebut diperkuat oleh Kaş Alay et al. (2026) yang menemukan adanya hubungan positif antara nyeri, kecemasan, dan ketakutan pada anak. Penelitian tersebut menunjukkan bahwa pengelolaan nyeri anak perlu memperhatikan aspek psikologis selain aspek fisik.

Dengan demikian, hasil pengkajian di lapangan menunjukkan adanya kesesuaian dengan evidence sebelumnya, yaitu bahwa nyeri merupakan masalah yang penting pada anak dengan gangguan gastrointestinal dan bahwa pengalaman nyeri anak dapat berkaitan dengan kondisi emosional. Perbedaannya adalah evidence yang tersedia lebih banyak membahas nyeri anak secara umum atau nyeri prosedural, sedangkan pada kasus ini nyeri merupakan nyeri abdomen yang berkaitan dengan gastritis.

Berdasarkan hasil pengkajian dan analisis data, diagnosis keperawatan prioritas pada kasus adalah Nyeri Akut berhubungan dengan agen pencedera fisiologis, ditandai dengan pasien mengeluh nyeri abdomen, tampak meringis, gelisah dan skor nyeri 6/10. Perencanaan keperawatan diarahkan pada penurunan intensitas nyeri, peningkatan kenyamanan, dan kemampuan anak untuk beradaptasi terhadap rasa nyeri.

Perencanaan tersebut sesuai dengan prinsip manajemen nyeri pediatrik yang menganjurkan penggunaan pendekatan farmakologis dan nonfarmakologis secara komprehensif. Salah satu pendekatan nonfarmakologis yang dapat digunakan adalah distraksi. Göktaş dan Avcı (2023) menunjukkan bahwa teknik distraksi visual dan/atau auditori dapat digunakan untuk membantu menurunkan nyeri, kecemasan, dan ketakutan pada anak selama prosedur invasif.

Pada kasus ini, *storytelling* dipilih sebagai intervensi nonfarmakologis karena sesuai dengan karakteristik anak dan dapat dilakukan tanpa alat yang kompleks. Perencanaan meliputi pengkajian nyeri sebelum intervensi, pemilihan cerita yang sesuai dengan usia dan kondisi anak, pemberian storytelling sebagai teknik distraksi, serta pengukuran kembali intensitas nyeri setelah intervensi.

Persamaannya dengan evidence sebelumnya adalah intervensi diarahkan untuk mengalihkan perhatian anak dari stimulus nyeri melalui aktivitas yang menarik. Perbedaannya terletak pada jenis nyeri dan konteks pemberian intervensi. Penelitian Göktaş dan Avcı (2023), terutama berfokus pada nyeri akibat prosedur invasif, sedangkan

pada kasus ini storytelling direncanakan untuk mengatasi nyeri abdomen pada anak dengan gastritis.

Pemilihan *storytelling* juga didukung oleh penelitian Brockington et al. (2021), yang menemukan bahwa storytelling pada anak yang menjalani hospitalisasi dapat menurunkan nyeri dan respons fisiologis terkait stres. Temuan tersebut memberikan dasar bahwa storytelling dapat digunakan sebagai intervensi yang tidak hanya mengalihkan perhatian, tetapi juga memberikan stimulus emosional positif pada anak.

Pelaksanaan intervensi dilakukan setelah kondisi pasien dikaji dan diperoleh tingkat nyeri awal sebesar 6/10. Anak diberikan storytelling selama 30 menit dengan cerita yang disesuaikan dengan usia, kemampuan memahami cerita, dan ketertarikan anak. Selama intervensi, perawat berusaha menciptakan suasana yang nyaman, menggunakan komunikasi terapeutik, serta melibatkan anak secara aktif melalui percakapan dan perhatian terhadap isi cerita.

Pelaksanaan tersebut sesuai dengan penelitian Çoban et al. (2025) yang memberikan *therapeutic storytelling* kepada anak selama prosedur perawatan luka bakar. Penelitian randomized controlled trial tersebut menunjukkan bahwa anak yang mendapatkan *storytelling* mengalami nyeri, kecemasan, dan ketakutan yang lebih rendah dibandingkan kelompok kontrol. Peneliti menyimpulkan bahwa storytelling merupakan metode yang sederhana, cepat, dan dapat diterapkan perawat dengan kebutuhan peralatan yang minimal.

Persamaan antara pelaksanaan di lapangan dengan penelitian sebelumnya adalah storytelling digunakan sebagai intervensi nonfarmakologis dengan tujuan mengalihkan perhatian anak dari stimulus nyeri. Selain itu, intervensi diberikan dengan pendekatan yang sesuai dengan karakteristik anak dan dapat dilakukan oleh perawat tanpa membutuhkan peralatan medis khusus.

Perbedaannya, pada penelitian Çoban et al. (2025) dan Kaş Alay et al. (2026), storytelling diberikan untuk mengatasi nyeri prosedural, yaitu nyeri akibat perawatan luka bakar dan injeksi intramuskular. Pada kasus ini, storytelling diterapkan pada nyeri abdomen akibat gastritis, sehingga intervensi tidak diberikan bersamaan dengan stimulus prosedural yang menyebabkan nyeri, tetapi sebagai upaya membantu mengalihkan perhatian anak dari nyeri yang sedang dirasakan.

Hal tersebut menjadi aspek penting dalam penerapan evidence-based nursing karena evidence dari penelitian sebelumnya tidak diterapkan secara identik, tetapi diadaptasi sesuai kondisi klinis pasien. Storytelling pada kasus ini tidak dimaksudkan sebagai terapi untuk menghilangkan penyebab gastritis, melainkan sebagai intervensi komplementer untuk membantu menurunkan persepsi/intensitas nyeri dan meningkatkan kenyamanan anak.

Evaluasi dilakukan dengan membandingkan intensitas nyeri sebelum dan setelah pemberian storytelling. Sebelum intervensi, pasien memiliki skor nyeri sebesar 6/10. Setelah dilakukan storytelling selama 30 menit, skor nyeri menjadi 5/10. Selain perubahan skor nyeri, secara subjektif pasien mengatakan nyeri berkurang, sedangkan secara objektif pasien tampak lebih tenang, dan dapat berkomunikasi dengan baik. Berdasarkan hasil tersebut, masalah Nyeri Akut teratasi sesuai dengan kriteria hasil yang telah ditetapkan.

Apabila hasil kasus menunjukkan penurunan skor nyeri, temuan tersebut sejalan dengan penelitian Kaş Alay et al. (2026), yang menunjukkan penurunan nyeri setelah pemberian therapeutic storytelling. Penelitian tersebut juga menunjukkan bahwa storytelling memberikan pengaruh terhadap kecemasan dan ketakutan anak.

Hasil tersebut juga konsisten dengan penelitian Çoban et al. (2025), yang menemukan bahwa anak yang mendapatkan *therapeutic storytelling* mengalami tingkat

nyeri yang lebih rendah dibandingkan kelompok kontrol. Selain itu, penelitian tersebut menunjukkan adanya perbaikan kecemasan dan ketakutan serta perubahan beberapa parameter fisiologis setelah intervensi.

Persamaannya adalah adanya kecenderungan penurunan nyeri setelah storytelling diberikan. Hal tersebut memperkuat bahwa *storytelling* berpotensi digunakan sebagai intervensi nonfarmakologis pada anak. Perbedaannya, evidence sebelumnya sebagian besar menggunakan desain eksperimental dengan kelompok kontrol dan jumlah sampel yang lebih besar, sedangkan kasus KIAN merupakan penerapan asuhan keperawatan pada satu pasien. Oleh karena itu, perubahan skor nyeri pada kasus tidak dapat diperlakukan sebagai bukti efektivitas dengan kekuatan yang sama seperti hasil *randomized controlled trial*.

Secara keseluruhan, hasil penerapan storytelling pada kasus menunjukkan bahwa intervensi nonfarmakologis tersebut dapat menjadi bagian dari manajemen nyeri anak dengan gastritis. Pemilihan *storytelling* memiliki kesesuaian dengan prinsip keperawatan anak karena menggunakan aktivitas yang familiar, menarik, dan sesuai dengan karakteristik perkembangan anak. Evidence penelitian menunjukkan bahwa *storytelling* dapat menurunkan nyeri serta respons emosional negatif pada berbagai situasi pelayanan pediatrik.

Namun, terdapat perbedaan penting antara kasus yang ditangani dengan penelitian terdahulu. Penelitian yang tersedia sebagian besar dilakukan pada nyeri prosedural, seperti injeksi, pengambilan darah, dan perawatan luka bakar, sedangkan kasus ini menerapkan *storytelling* pada nyeri abdomen pada anak dengan gastritis. Dengan demikian, penerapan pada kasus ini merupakan bentuk adaptasi evidence-based nursing dari intervensi storytelling pada nyeri anak ke kondisi klinis yang berbeda.

Selain itu, keberhasilan penurunan nyeri pada kasus tidak hanya dapat dikaitkan dengan *storytelling*. Pasien tetap mendapatkan terapi medis dan asuhan keperawatan lainnya sesuai kondisi klinis. Oleh karena itu, storytelling lebih tepat diposisikan sebagai intervensi komplementer, bukan sebagai pengganti terapi medis gastritis atau analgesik yang diberikan sesuai indikasi.

Dengan demikian, hasil kasus memberikan gambaran bahwa storytelling dapat diterapkan sebagai salah satu alternatif intervensi keperawatan yang sederhana, atraumatik, dan berorientasi pada anak untuk membantu mengurangi nyeri. Temuan tersebut mendukung evidence sebelumnya, tetapi masih diperlukan penelitian dengan jumlah sampel lebih besar dan desain eksperimental khusus pada anak dengan gastritis dan nyeri abdomen untuk memperkuat bukti efektivitas *storytelling* pada kondisi tersebut

KESIMPULAN DAN SARAN

Pemberian teknik storytelling menunjukkan adanya perubahan pada tingkat nyeri anak, sebelum intervensi tingkat nyeri 6/10 setelah dilakukan menjadi 2/10. Diharapkan perawat dapat mengintegrasikan *storytelling* dalam pemberian asuhan keperawatan anak sebagai metode distraksi untuk membantu mengurangi nyeri dan meningkatkan kenyamanan pasien, dengan menyesuaikan cerita berdasarkan usia dan kondisi anak dan diharapkan anak dan keluarga dapat memanfaatkan *storytelling* sebagai salah satu cara sederhana untuk mengalihkan perhatian dari nyeri selama menjalani perawatan, serta tetap mengikuti pengobatan dan anjuran tenaga kesehatan untuk mendukung proses penyembuhan

UCAPAN TERIMA KASIH

Ungkapan Terima kasih saya ucapkan kepada 1) Universitas Pembangunan Indonesia, Manado atas ilmu selama menempuh Pendidikan. 2) Kepada orang tua dan

keluarga yang memberikan dukungan dan bantuan dana, 3) Kepada dosen pembimbing atas arahan dan bimbingan dalam penyusunan studi kasus. 4) kepada teman-teman dan rekan dalam dukungan dan motivasi.

DAFTAR PUSTAKA

Anggrain, Y., Susanto, H., Astuti, I. T., & Winitchayothin, S. (2026). Comparative effectiveness of animated video versus storytelling distraction on procedural pain in preschool children during intravenous insertion. *Viva Medika: Jurnal Kesehatan, Kebidanan dan Keperawatan, 19*(2). DOI: 10.35960/vm.v19i2.2204.

Azer, S. A., Awosika, A. O., & Akhondi, H. (2024). Gastritis. In StatPearls. Treasure Island, FL: StatPearls Publishing. Retrieved from https://www.ncbi.nlm.nih.gov/books/NBK544250/

Bai, X., Cao, H., Zhu, L., Wu, X., Wang, G., Yu, W., & Gu, Y. (2024). Recurrent abdominal pain in children in Wuhu, China was not associated with *Helicobacter pylori* infection, but associated with <1 h/day physical activity and academic stress. *Frontiers in Pediatrics, 12*, 1481125. DOI: 10.3389/fped.2024.1481125.

Brockington, G., Moreira, A. P. G., Buso, M. S., et al. (2021). *Storytelling increases oxytocin and positive emotions and decreases cortisol and pain in hospitalized children*. Proceedings of the National Academy of Sciences, 118(22), e2018409118. DOI: 10.1073/pnas.2018409118.

Çoban, N., Göktaş, S., Şahin, F., & Köse, S. (2025). The effect of therapeutic storytelling on pain, fear, and anxiety levels in children undergoing burn dressing. *Burns, 51*(9), 107691. DOI: 10.1016/j.burns.2025.107691.

Doenges, M. E., Moorhouse, M. F., Murr, A. C., Waluyo, A., Sumarwati, M., Romadoni, S., Iskandar, M. T., & Yulianti, D. (2022). *Rencana Asuhan Keperawatan: Pedoman Asuhan Klien Anak-Dewasa* (Edisi 9, Vol. 1). EGC

Göktaş, N., & Avcı, D. (2023). The effect of visual and/or auditory distraction techniques on children's pain, anxiety and medical fear in invasive procedures: A randomized controlled trial. *Journal of Pediatric Nursing, 73*, e27–e35. DOI: 10.1016/j.pedn.2023.07.005.

Hockenberry, M. J., Duffy, E. A., & Gibbs, K. (2023). *Wong's Nursing Care of Infants and Children* (12th ed.). Elsevier.

Homan, M., Jones, N. L., Bontems, P., et al. (2024). Updated joint ESPGHAN/NASPGHAN guidelines for management of *Helicobacter pylori* infection in children and adolescents (2023). *Journal of Pediatric Gastroenterology and Nutrition, 79*(3), 758–785. DOI: 10.1002/jpn3.12314.

National Institute of Diabetes and Digestive and Kidney Diseases. (n.d.). Symptoms and causes of gastritis & gastropathy. Retrieved from https://www.niddk.nih.gov/health-information/digestive-diseases/gastritis-gastropathy/symptoms-causes

Josyabhatla, R., Wood, M. L., Gafur, A., et al. (2024). *Rising Prevalence of Mild Chronic Gastritis in Children: A Single Center Experience*. Pediatric and Developmental Pathology, 27(3), 235–240. DOI: 10.1177/10935266241238625.

Kaş Alay, G., Açilan, S., Çatan Inan, F., & Yildiz, E. (2026). Effect of therapeutic storytelling on intramuscular injection-related pain, anxiety, and fear in children: A

randomized controlled trial. *Journal of Pediatric Nursing, 88*, 422–428. DOI: 10.1016/j.pedn.2026.03.007.

Lingas, L., Manoppo, J. I. Ch., & Warouw, S. M. (2025). *Karakteristik hasil pemeriksaan endoskopi saluran pencernaan dan temuan patologi anatomi pada anak dengan nyeri perut berulang di Rumah Sakit Kandou*. Sari Pediatri, 27(4).

Potter, P. A., Perry, A. G., Stockert, P. A., & Hall, A. (2021). *Fundamentals of Nursing* (11th ed.). Elsevier.

Pillitteri, A., & Silbert-Flagg, J. (2018). *Maternal & Child Health Nursing: Care of the Childbearing & Childbearing Family* (8th ed.). C&E Publishing.

Raja, S. N., Carr, D. B., Cohen, M., Finnerup, N. B., Flor, H., Gibson, S., ... Vader, K. (2020). The revised International Association for the Study of Pain definition of pain: Concepts, challenges, and compromises. Pain, 161(9), 1976–1982. doi:10.1097/j.pain.0000000000001939

Savaş, E. H., Uysal, G., Yılmaz Akdağ, M., & Semerci Şahin, R. (2026). *The effect of storytelling caterpillar use on pain, fear, anxiety, and parental satisfaction during blood draw in children aged 3 to 6 years: A randomized controlled trial*. Journal of Pediatric Nursing, 88, 222–230. DOI: 10.1016/j.pedn.2026.02.020.